

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan kurikulum pendidikan Bahasa Indonesia sampai sekarang telah mengalami beberapa kali perubahan, yakni perubahan dari kurikulum 2006 atau KTSP menjadi kurikulum 2013 kemudian mengalami perubahan kembali menjadi kurikulum 2013 revisi. Dampak perubahan ini berpengaruh terhadap penggunaan bahan ajar yang dipilih harus sesuai dengan kurikulum.

Salah satu komponen pembelajaran yang menentukan pencapaian standar kompetensi lulusan adalah bahan ajar. Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan yang semakin canggih, para guru dituntut agar lebih kreatif untuk memilih bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan demi mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan kurikulum saat ini. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik namun juga berperan sebagai perencana pendidikan. Artinya, dalam konteks pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran sastra Indonesia, guru dapat menggunakan novel sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra.

Berdasarkan hasil diskusi awal dengan guru di salah satu sekolah yang penulis gunakan sebagai tempat penelitian, pembelajaran di sekolah terutama mengenai apresiasi sastra lebih sering terlalu fokus pada buku paket. Hal ini diakibatkan karena kurangnya bahan ajar yang sesuai untuk digunakan. Ada beberapa aspek yang dapat dipertimbangkan dalam memilih bahan pengajaran sastra. Seperti yang disampaikan Rahmanto (1993: 27) bahwa tiga hal yang harus dilihat dalam memilih kriteria bahan

ajar sastra, yaitu: (1) Sudut bahasa, (2) Segi kematangan jiwa, dan (3) Latar belakang kebudayaan para siswa.

Kenyataan di lapangan bahan ajar novel jumlahnya terbatas, novel yang digunakan juga sering kali terbitan lama dan terlalu bergantung dengan apa yang disajikan dalam buku paket atau buku pegangan siswa, sehingga kurang menarik, dan hal ini juga bisa berimbas pada minat baca peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut penulis kemudian memilih novel yang merupakan salah satu karya sastra untuk dijadikan bahan analisis. Setiap karya sastra dapat mengandung nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan, satu di antaranya adalah pandangan bagaimana seorang pengarang novel memandang kehidupan yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran bagi peserta didik setiap kali membaca novel.

Sebagaimana diungkapkan oleh Pradopo (2013: 178), karya sastra adalah hasil ciptaan pengarang sebagai anggota masyarakat dan tidak lahir dari kekosongan budaya. Sastrawan yang juga pengarang adalah bagian dari masyarakat yang menuangkan pengalaman, ide, dan pemikirannya ke dalam sebuah karya yang menggunakan bahasa sebagai medianya.

Meskipun karya sastra, khususnya novel merupakan sebuah fiktif imajinatif namun di dalamnya dapat ditemukan gambaran-gambaran mengenai manusia. Plato dalam Faruk (2017: 47), berpendapat bahwa dunia di dalam karya sastra merupakan dunia tiruan terhadap kenyataan. Hal ini terjadi karena banyaknya simulasi berkehidupan, bermasyarakat yang ditampilkan dalam novel yang dekat dengan kita

dan secara tidak sadar bisa mengubah pandangan hidup pembaca ketika berhasil menangkap pesan yang ingin disampaikan pengarang.

Karya sastra yang kita ketahui lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengantar serta suatu refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang mencoba menghasilkan pandangan dunianya tentang realitas sosial di sekitarnya untuk menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur dan masyarakat tertentu.

Para pengarang khususnya yang bergelut di penulisan novel menjadikan warna kehidupan masyarakat sebagai modal inspirasi yang kuat. Akan menjadi suatu garis nyata tiap pergolakan yang terjadi sehingga membangun satu kisah yang utuh. Deskripsi dalam sebuah novel sendiri tidak akan terlepas dari sebuah fenomena yang terjadi sehari-hari atas dasar pengalaman pribadi penulis maupun hal-hal yang tidak sengaja mereka temukan. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Aminuddin, 2011: 57).

Sebagai bagian dari masyarakat, pengarang dianggap mampu memberikan cerminan kepada pembaca melalui sebuah karya sastra. Dalam hubungan antara kenyataan dan karya sastra, Teeuw (2013: 228) menjelaskan karya sastra lahir dari peneladanan terhadap kenyataan, tetapi sekaligusnya juga model kenyataan. Karya sastra juga dipandang sebagai refleksi zaman yang dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Pandangan dunia pengarang

terbentuk atas hubungan antara konteks sosial dalam novel dengan konteks sosial kehidupan nyata dan latar sosial budaya pengarang dengan novel yang dihasilkan.

Novel adalah salah satu jenis karya sastra imajinatif berbentuk prosa fiksi. Novel juga merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mampu memberikan manfaat besar bagi perkembangan kemanusiaan dan kehidupan manusia. Karena, di dalam novel itu sendiri terdapat tokoh cerita yang memiliki watak dan sifat yang berbeda-beda dan bisa jadi cerminan dari kehidupan nyata.

Dalam novel, karena jauh lebih panjang, pengarang dapat menyajikan unsur-unsur pembangun novel itu: tokoh, plot, latar, tema, dan sebagainya secara lebih bebas, banyak dan detail. Permasalahan yang diangkatnya kompleks. Dengan demikian novel dapat diartikan sebagai cerita yang berbentuk prosa yang menyajikan permasalahan secara kompleks, dengan penggarapan unsur-unsurnya secara luas dan rinci. (Riswandi dan Kusmini, 2018: 44)

Penokohan serta karakter tokoh dalam novel digambarkan dengan lengkap atau jelas oleh pengarang. Novel sebagai bentuk karya sastra merupakan jalan hidup yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami manusia dan diperbuat manusia (tokoh). (Siswantoro, 2010: 29). Selanjutnya menurut Aminudin (2011: 66), novel merupakan gambaran hidup tokoh yang menceritakan hampir keseluruhan perjalanan hidup tokoh.

Dalam teori strukturalisme genetik Goldmann, yang menjadi perhatian utama diberikan pada teks atau karya itu sendiri, sebagai suatu keutuhan dan pada sejarah sebagai suatu proses. Suatu konteks kemudian dipandang sebagai penciptaan dan

pemenuhan wawasan atau pengetahuan pengarang dan kelompok sosial budayanya. Boleh jadi merupakan bentuk yang dihasilkan oleh pikiran dan perasaan yang telah siap untuk disampaikan kepada orang lain. Karya sastra merupakan suatu struktur, tetapi struktur tersebut bukanlah suatu yang statis, melainkan dinamis karena merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung yang dihayati oleh masyarakat di mana karya sastra itu berada.

Penelitian menggunakan pendekatan strukturalisme genetik senantiasa mempertimbangkan hal-hal yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra, sebab dari strukturalisme genetik hendak menemukan pandangan dunia pengarang dalam karya sastra melalui penelitian. Fananie (2000: 118), menyatakan bahwa pandangan dunia pengarang terbentuk atas hubungan antara konteks sosial dalam novel dengan konteks sosial kehidupan nyata serta pengaruh latar belakang pengarang dengan novel yang dihasilkan. Pengarang menyampaikan aspirasinya berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan kolektifnya. Dalam penelitian ini, pandangan dunia pengarang akan diungkap melalui salah satu novel karya J.S. Khairen.

Jombang Santani (J.S.) Khairen adalah penulis asal Padang, Sumatera Barat. Hingga saat ini sudah ada 14 buku yang beliau tulis. Beberapa masuk dalam jajaran buku dengan penjualan terbaik di Indonesia, dan salah satu novelnya berjudul “Kami (Bukan) Sarjana Kertas” akan penulis jadikan bahan penelitian. Novel ini diterbitkan oleh PT. Bukune Kreatif Cipta, terbit pertama kali pada 2019 dan mendapat animo yang luar biasa dari masyarakat. Selain menulis, J.S. Khairen pernah diajak langsung

dalam proyek film Riri Riza berjudul *Humba Dreams* dan mendapat beberapa penghargaan.

Novel dengan ketebalan 362 halaman ini bercerita tentang perjalanan sekelompok mahasiswa yang hidup segan, kuliah tak mau. Mereka masuk di kampus Universitas Daulat Eka Laksana (UDEL) yang punya reputasi buruk di masyarakat, betapa itu tergambar jelas dari penggunaan singkatan nama kampus tersebut. Sekelompok mahasiswa ini terbentuk atas kelas konseling, yaitu program dari Rektor baru kampus UDEL untuk para mahasiswa baru. Berbagai macam latar dan alasan mengapa mereka memilih kampus ini. Dari mulai otaknya yang tidak mampu bersaing untuk masuk negeri, orang tuanya tidak mampu membiayai di kampus swasta yang unggul, ada juga yang karena asal kuliah saja.

J.S. Khairen selaku pengarang novel ini membuat kisah mereka menjadi menarik karena gaya penceritaan yang cenderung nyeleneh. Memasukan diksi-diksi yang memancing tawa, bahasa yang ringan, dan sindiran-sindiran keras terkait keadaan kondisi suatu negara dalam latar novel tersebut. Hal seperti ini nantinya bisa menaikkan minat siswa untuk membaca novel tersebut hingga tuntas karena kisahnya yang menarik juga bahasa yang tidak kompleks.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. bagaimanakah unsur intrinsik dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen?

2. bagaimanakah pandangan dunia pengarang yang terefleksi dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen?
3. dapatkah novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* digunakan sebagai alternatif bahan ajar di kelas XII?

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan salah satu batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian yang penulis lakukan, berikut penulis sajikan definisi operasional penelitian.

1. Unsur Novel

Unsur novel yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah unsur pembangun novel yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik saja, seperti tokoh, penokohan, tema, amanat, dan pandangan dunia pengarang dalam pandangan strukturalisme genetik yang terdapat dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.

2. Pandangan Dunia Pengarang

Pandangan dunia pengarang mencakup keseluruhan perasaan, serta aspirasi pengarang terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.

3. Bahan Ajar

Bahan ajar dalam penelitian ini adalah novel yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. menjelaskan unsur intrinsik novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.
2. menjelaskan pandangan dunia pengarang yang terefleksi dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.
3. mengetahui dapat atau tidaknya novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* menjadi alternatif bahan ajar bahasa Indonesia di kelas XII.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan atau dampak dari apa yang telah kita lakukan dan perbuat, dalam hal ini manfaat dalam perbaikan proses pembelajaran, sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Heryadi (2014:122), “Manfaat penelitian yaitu dampak positif yang dapat diperoleh dari hasil penelitian.” Pengertian tersebut menjadi acuan penulis untuk mengemukakan manfaat penelitian yang akan penulis laksanakan, dan manfaat penelitian ini memiliki dua kategori.

1) Secara teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini akan mendukung tentang kajian analisis bahan ajar mengenai menafsir pandangan pengarang terhadap novel yang dibaca untuk mendukung kepentingan belajar mengajar dan dapat dijadikan sebagai alternatif pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII.

2) Secara praktis

a) Bagi Pengajar

Penelitian ini bagi pengajar diharapkan dapat menambah referensi bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia tentang struktur dan pandangan dunia pengarang yang terkandung dalam novel di pembelajaran kelas XII.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman baru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa di pembelajaran Bahasa Indonesia.

c) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan kebijakan penerapan kurikulum pada masa yang akan datang sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran.

d) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berarti bagi penulis sebagai calon pendidik. Selain itu penelitian ini melatih penulis dalam mempersiapkan bahan ajar untuk pembelajaran terkait novel.